

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Makna yang diperoleh dari hasil penelitian ini merupakan gambaran empiris mengenai pelaksanaan layanan orientasi dan mobilitas di sekolah dasar, sebagai upaya yang telah dilaksanakan guru pembimbing khusus dalam meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar.

Dari hasil analisis data tersebut secara spesifik kemudian dijadikan dasar dalam memunculkan program upaya guru pembimbing khusus dalam meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar.

Secara keseluruhan pelaksanaan program layanan orientasi dan mobilitas belum optimal dilaksanakan di sekolah dasar, hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang belum mendukung terhadap ketercapaian program layanan orientasi dan mobilitas di sekolah dasar. Faktor-faktor tersebut diantaranya: 1) program layanan orientasi dan mobilitas belum menjadi bagian yang integral dari sistem pendidikan di sekolah dasar, 2) faktor pemahaman guru tentang aspek-aspek konsep layanan orientasi dan mobilitas, 3) faktor kerjasama, 4) faktor dukungan sarana dan prasarana, 5) faktor kemampuan guru dalam menyajikan program. sehingga upaya guru pembimbing khusus dalam meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar wilayah kota Jakarta selatan ini belum mencapai taraf yang diharapkan. Keadaan ini merupakan salah satu faktor penyebab belum berfungsinya secara maksimal layanan orientasi dan mobilitas yang dilaksanakan di sekolah dasar. Jika kondisi ini tetap berlangsung, maka akan berdampak terhadap kemampuan siswa tunanetra dalam mengikuti proses pendidikan di sekolah dasar.

Selanjutnya hasil analisis data dari kelima aspek tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tindakan guru yang mencerminkan pemahaman tentang aspek-aspek konsep layanan orientasi dan mobilitas.

Tingkat pemahaman guru pembimbing khusus tentang aspek-aspek konsep layanan orientasi dan mobilitas yaitu menyangkut pengertian, tujuan, fungsi, prinsip-prinsip layanan, pendekatan, dan teknik, secara teoritis guru relatif menunjukkan pandangan pemahaman yang sama, namun adanya sedikit perbedaan cara mengungkapkan pendapatnya, hal tersebut disebabkan oleh pendidikan dan pengalaman guru dalam orientasi dan mobilitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru pembimbing khusus dalam pemahaman tentang aspek-aspek konsep layanan orientasi dan mobilitas menunjukkan masih perlunya peningkatan kemampuan diri mempelajari tentang konsep-konsep layanan orientasi dan mobilitas.

2. Faktor-faktor kesulitan/hambatan guru pembimbing khusus dalam pelaksanaan kegiatan orientasi dan mobilitas di sekolah dasar dan cara mengatasinya

Terdapat lima faktor yang menjadi kesulitan/hambatan guru dalam melaksanakan kegiatan meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar. Hambatan tersebut meliputi: a) waktu dan program di sekolah dasar, b) faktor kemampuan guru, c) faktor pembinaan dan keterlibatan unsur terkait, d) faktor lokasi, e) faktor sarana dan prasarana.

- a. Hambatan yang bersumber dari faktor waktu dan program di sekolah dasar adalah belum adanya program dan waktu khusus yang disiapkan pihak sekolah untuk melaksanakan program kegiatan orientasi dan mobilitas. Untuk mengatasi kesulitan/hambatan ini guru pembimbing khusus melakukan dengan cara mengoptimalkan waktu kunjungan dengan mensiasati waktu luang, yaitu pada saat sebelum jam masuk sekolah pada saat istirahat dan melakukan berbagai

dengan orang tua siswa untuk melakukan kegiatan di luar hari efektif sekolah, misalnya hari sabtu sore dan kadang hari minggu.

- b. Hambatan yang bersumber dari faktor guru: adanya keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan guru pembimbing khusus dalam praktik layanan orientasi dan mobilitas. Cara guru mengatasi kesulitan tersebut yaitu dengan membaca buku-buku tentang orientasi dan mobilitas dan berdiskusi dengan guru lain yang mengerti dan menguasai tentang orientasi dan mobilitas.
- c. Hambatan yang bersumber dari faktor pembinaan dan keterlibatan unsur terkait. Pembinaan yang dilakukan oleh unsur terkait, terutama pengawas PLB, atau Dinas pendidikan yang menangani PLB baik yang berada di tingkat provinsi atau tingkat kota masih kurang dan belum adanya koordinasi yang baik. Upaya mengatasi yang dilakukan guru pembimbing khusus yaitu dengan mengadakan pendekatan secara proaktif dengan beberapa pembina terkait yaitu melalui pembuatan laporan kegiatan di sekolah dasar.
- d. Hambatan yang bersumber dari faktor lokasi, beberapa guru pembimbing khusus mengalami kesulitan dalam hal lokasi, karena jarak antara petugas dengan lokasi sekolah dasar cukup jauh. Cara mengatasi yang dilakukan guru pembimbing khusus yaitu dengan melakukan kesepakatan antara kepala pusat sumber kepala sekolah dasar, tentang pengaturan jadwal waktu kunjungan.
- e. Sarana dan prasarana penunjang menunjukkan masih adanya kelemahan, baik itu yang bersumber dari pemerintah maupun yang dirancang guru pembimbing khusus itu sendiri. Adapun sarana dan prasarana yang belum memadai dimaksud diantaranya: a) buku garis-garis besar pengajaran orientasi dan mobilitas; b) buku sumber materi bahan ajar orientasi dan mobilitas; c) buku perencanaan program

pengajaran orientasi dan mobilitas; d) program evaluasi kegiatan; e) buku kemajuan belajar siswa; f) alat bantu orientasi dan mobilitas; g) asesibilitas bangunan di sekolah dasar.

Tindakan guru pembimbing khusus dalam mengatasinya, untuk alat bantu mobilitas bekerjasama dari dengan pihak pusat sumber, yang sifatnya berupa buku-buku penunjang, guru hanya membuat catatan-catatan tentang apa yang sudah diajarkan dengan berpedoman kepada hand-out yang didapat pada saat mengikuti pelatihan. Sedangkan untuk asesibilitas fisik bangunan dengan mengusulkan kepada kepala sekolah dasar.

3. Dukungan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar.

Sarana dan prasarana adalah termasuk salah satu faktor penunjang memperlancar dan keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan. Namun demikian sarana dan prasarana penunjang menunjukkan masih adanya kelemahan, baik yang disiapkan oleh pemerintah maupun yang harus dipersiapkan guru pembimbing khusus itu sendiri. Adapun sarana dan prasarana dimaksud diantaranya: a) buku garis-garis besar pengajaran orientasi dan mobilitas; b) buku sumber materi bahan ajar orientasi dan mobilitas; c) buku panduan asesmen; d) buku perencanaan program pengajaran orientasi dan mobilitas; e) program evaluasi kegiatan; f) buku kemajuan belajar siswa; g) alat bantu orientasi dan mobilitas; dan h) asesibilitas di sekolah dasar.

4. Tindakan guru dalam menjalin kerjasama untuk menunjang pelaksanaan upaya meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar.

Kerjasama termasuk sarana penunjang dalam mencapai sukses pelaksanaan program yang sudah ditetapkan. Kerjasama dengan berbagai pihak perlu ditingkatkan, begitu juga keterlibatan berbagai unsur terkait dalam pelaksanaan program akan

memperlancar dan turut menentukan keberhasilan tercapainya kegiatan sesuai dengan yang diharapkan. Namun demikian kerjasama/keterlibatan pihak-pihak terkait masih belum optimal, kelemahan kerjasama yang masih belum optimal yang dirasakan guru pembimbing khusus adalah belum adanya jaringan koordinasi yang kondusif antar pihak-pihak terkait, terutama pihak para pembina yang ada di jajaran Dinas pendidikan provinsi yang menangani anak berkebutuhan khusus. Sehingga guru pembimbing khusus masih mengalami kesulitan/hambatan dalam pelaksanaan praktik orientasi dan mobilitas di sekolah dasar.

Adapun keterlibatan unsur terkait yang belum optimal dalam menunjang keterlaksanaan program kegiatan layanan meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar, meliputi: a) keterlibatan kepala sekolah dasar dalam perancangan program terpadu serta dalam pengadaan sarana dan prasarana; b) keterlibatan pengawas PLB dalam hal pembinaan; c) keterlibatan orang tua siswa; d) keterlibatan Dinas Dikdas bidang PLB Propinsi DKI Jakarta dalam hal pembinaan/pengarahan, pengadaan sarana dan prasarana, monitoring dan evaluasi kegiatan.

5. Tindakan guru dalam penyusunan rancangan program dan pelaksanaan kegiatan dalam meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar.

Program merupakan pedoman atau acuan kegiatan yang berisi langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan yang dirancang sedemikian rupa, baik yang dirancang oleh guru itu sendiri maupun dirancang secara tim, sehingga dapat membantu mengarahkan guru dalam melaksanakan kegiatan praktik orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar.

Kemampuan dan pengalaman guru dalam layanan orientasi yang dimiliki masih kurang baik secara teori maupun dalam praktiknya. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa tingkat kemampuan guru dalam penyusunan program belum dipahami dan dilaksanakan secara tertulis serta terdokumentasi dengan baik, sedangkan dalam pelaksanaan layanan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar juga belum dilaksanakan secara terprogram dan berkesinambungan sesuai dengan prinsip-prinsip layanan orientasi dan mobilitas. Dengan tindakan demikian sehingga proses layanan dalam upaya meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar belum optimal dilaksanakan.

## **B. Implikasi**

Implikasi sebagai hasil penelitian kualitatif mempunyai keterbatasan dalam artian hanya berlaku untuk program layanan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar. Implikasi sebagai hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diterangkan sebagai berikut:

*Pertama:* Secara umum pelaksanaan program layanan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar yang ditujukan agar siswa tunanetra memiliki keterampilan orientasi dan mobilitas yang memadai, sehingga dengan bekal keterampilan yang dimilikinya dapat dimanfaatkan untuk melakukan atau mengikuti berbagai aktivitas di sekolahnya. Namun disisi lain sekolah dasar belum siap dengan pelaksanaan program, karena belum sepenuhnya memahami pentingnya orientasi dan mobilitas bagi tunanetra.

Hal ini menunjukkan masih adanya kelemahan dalam pelaksanaan program layanan orientasi dan mobilitas di sekolah dasar karena seharusnya tidak hanya ranah kognitif dan afektif saja yang diharapkan oleh siswa tunanetra akan tetapi ranah psikomotor yang merupakan kebutuhan dasar keterampilan siswa tunanetra sangat dibutuhkan. Dengan demikian layanan pendidikan bagi siswa tunanetra di sekolah dasar memerlukan perbaikan, melalui penyesuaian-penyesuaian program sehingga yang

menjadi kebutuhan dasar tunanetra yaitu keterampilan orientasi dan mobilitas dapat terpenuhi.

*Kedua:* Pada tahap awal kehadiran guru pembimbing khusus di sekolah dasar yang ditujukan sebagai mitra kerja dan merupakan duta guru PLB sebagai wujud perhatian dalam membantu meningkatkan layanan pendidikan pada siswa tunanetra telah memberikan hasil yang lebih baik atau lebih efektif.

Namun demikian di sisi lain dalam program kegiatan layanan meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra, guru pembimbing khusus dalam pengetahuan tentang orientasi dan mobilitas yang dimilikinya masih belum memadai, sehingga belum sepenuhnya dipahami oleh guru pembimbing khusus. Pengetahuan dan keterampilan orientasi dan mobilitas sangat penting untuk dipahami guru pembimbing khusus karena dalam penerapannya guru pembimbing khusus mempunyai peranan penting sebagai pembimbing dalam upaya meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar.

Hal ini menunjukkan masih adanya kelemahan yang dimiliki guru pembimbing khusus baik dalam pemahaman, penyusunan perencanaan program maupun dalam pelaksanaannya.

Dengan demikian pengetahuan dan keterampilan orientasi dan mobilitas yang dimiliki guru pembimbing khusus masih memerlukan peningkatan sehingga guru pembimbing khusus dapat memberikan layanan yang tepat dan dapat memecahkan masalah orientasi dan mobilitas yang dihadapi siswa tunanetra di sekolah dasar.

*Ketiga:* Adanya kesulitan atau hambatan dalam pelaksanaan kegiatan merupakan tantangan bagi guru pembimbing khusus, tantangan tersebut seharusnya dijadikan pemicu untuk meraih kesuksesan atau keberhasilan. Dengan demikian

hambatan atau kesulitan dapat dipecahkan melalui komitmen diri untuk lebih proaktif antara lain dengan melakukan kerjasama yang baik dengan pihak-pihak terkait.

*Keempat:* Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang kelancaran dalam praktik kegiatan orientasi dan mobilitas dan sangat dibutuhkan. Namun demikian adanya hambatan yang dialami guru pembimbing khusus sarana dan prasarana penunjang diantaranya tongkat, blindfold, buku/referensi penunjang dan alat lain yang relevan belum tersedia di sekolah dasar.

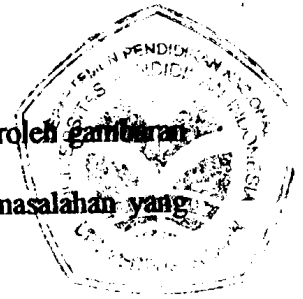
Hal ini menunjukkan masih adanya kelemahan dalam pengadaan sarana dan prasana. Dengan demikian perlu segera dicari solusi pemecahan masalah baik yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun guru pembimbing khusus.

*Kelima:* Kegiatan yang dirancang sebaik apapun tidak akan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan tanpa melibatkan unsur-unsur lain yang terkait. Kerjasama yang baik akan membantu memperlancar kegiatan yang sudah direncanakan. Kerjasama dengan berbagai unsur yang sudah dilaksanakan guru pembimbing khusus sudah cukup baik, namun di sisi lain kerjasama ini belum memenuhi target.

Hal ini ditunjukkan masih adanya kelemahan keterlibatan unsur terkait dalam melakukan mekanisme dalam menjalin kerjasama, sehingga guru pembimbing khusus masih mengalami hambatan dalam pelaksanaan program kegiatan orientasi dan mobilitas di sekolah reguler. Dengan demikian kerjasama dengan berbagai unsur terkait perlu dibina sebaik-baiknya dengan cara pendekatan yang lebih komprehensif. Rekomendasi menyangkut kualitas program.

Layanan meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas yang disusun sesuai langkah-langkah penelitian ini, diharapkan mampu mengatasi hambatan





kualitas program maka perlu diadakan pelatihan, sehingga akan diperoleh gambaran atau bukti tentang relevansi program yang dirumuskan dengan permasalahan yang dihadapi guru, siswa, dan orang tua siswa.

### **C. Rekomendasi**

Dengan memperhatikan kesimpulan serta implikasi penelitian yang ada maupun teori yang perlu dijadikan landasan dalam memperbaiki program kegiatan layanan meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar, berikut ini disampaikan rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pelaksanaan meningkatkan program layanan pendidikan selanjutnya.

#### **1. Rekomendasi untuk dinas pendidikan provinsi DKI Jakarta.**

Agar layanan guru pembimbing khusus disekolah dasar lebih optimal, khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (a) mengadakan pelatihan tentang orientasi dan mobilitas baik kepada guru sekolah dasar maupun terhadap guru pembimbing khusus yang akan ditugaskan di sekolah dasar, (b) adanya pembinaan baik dalam bentuk diskusi atau bentuk lain terhadap guru pembimbing khusus agar lebih memahami apa yang menjadi tugas, fungsi dan peranannya sebagai guru pembimbing khusus sampai kepada cara penyusunan program kegiatan; (c) penetapan guru pembimbing khusus sebaiknya mempunyai wawasan pengetahuan yang luas dan keterampilan orientasi dan mobilitas yang memadai; (d) agar pelaksanaan kegiatan guru pembimbing khusus lebih optimal dan lebih terkonsentrasi dalam menjalankan tugasnya, sebaiknya guru pembimbing khusus tidak diberi tugas mengajar di SLB; (d) mengadakan pengawasan, pengarah dan evaluasi baik tentang program maupun pelaksanaan

kegiatan; (e) menyediakan sarana dan prasarana penunjang kegiatan guru pembimbing khusus yang memadai, terutama berkaitan dengan perlengkapan penunjang dalam meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas; (f) menyediakan buku petunjuk khusus sebagai pedoman pelaksanaan guru pembimbing khusus di propinsi DKI Jakarta; (g) memfasilitasi pusat sumber dengan menyediakan ruang khusus bagi tim kerja guru pembimbing khusus; (h) perlu adanya buku pedoman tentang pengajaran orientasi dan mobilitas.

## **2. Rekomendasi untuk sekolah dasar.**

Sebaiknya dapat memprogramkan kegiatan orientasi dan mobilitas serta dalam penyusunan program dapat melibatkan guru pembimbing khusus, menyediakan sarana dan prasarana, memprogramkan latihan keterampilan orientasi dan mobilitas bagi guru-guru di sekolah dasar agar dapat membantu mengatasi kesulitan siswa tunanetra dalam mengikuti pembelajaran di kelasnya.

## **3. Rekomendasi untuk guru sekolah dasar.**

Para guru sekolah dasar untuk lebih sering mengadakan komunikasi, bahkan saling berkolaborasi dengan guru pembimbing khusus agar mendapatkan informasi lebih cepat dan akurat tentang cara mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa supaya layanan yang diberikan lebih optimal.

## **4. Rekomendasi untuk pusat sumber.**

Pusat sumber dalam hal ini SLB-A Pembina Tingkat Nasional, sebagai penanggung jawab penyiapan tenaga pembimbing khusus agar: (a) meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak terkait untuk meningkatkan layanan pendidikan siswa tunanetra di sekolah dasar; (b) menyiapkan tenaga terampil dan terbina untuk menjadi petugas guru pembimbing khusus di sekolah dasar; (c) menyiapkan buku-buku dan sarana penunjang lainnya yang berkaitan dengan

orientasi dan mobilitas; (c) menyiapkan ruang khusus bagi tim kerja guru pembimbing khusus.

**5. Rekomendasi untuk guru pembimbing khusus.**

Guru pembimbing khusus hendaknya: (a) untuk lebih memahami tentang orientasi dan mobilitas dengan meningkatkan wawasan pengetahuan melalui banyak membaca referensi dan berkolaborasi dengan guru lain yang memahami tentang orientasi dan mobilitas; (b) hendaknya menyiapkan program kegiatan orientasi dan mobilitas yang sistematis; (c) melakukan asesmen kemampuan keterampilan orientasi dan mobilitas yang dimiliki siswa; (d) melaksanakan pelatihan keterampilan orientasi dan mobilitas secara berkesinambungan dengan melibatkan guru sekolah dasar; (e) meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak agar pelaksanaan pengajaran orientasi dan mobilitas dapat berjalan lancar.

Selanjutnya hasil penelitian ini mengajukan rekomendasi berupa rancangan program yang dapat dilihat pada halaman berikut.

## **PROGRAM LAYANAN ORIENTASI DAN MOBILITAS PADA SISWA TUNANETRA DI SEKOLAH DASAR**

### **A. Dasar Pemikiran**

Program layanan orientasi dan mobilitas merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program pendidikan tunanetra, termasuk di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian terungkap masih banyak masalah yang berhubungan dengan keterampilan orientasi dan mobilitas yang dialami siswa tunanetra di sekolah dasar, terutama siswa tunanetra yang baru masuk mengikuti pendidikan di sekolah dasar.

Kekurangmampuan guru di sekolah dasar dan guru pembimbing khusus dalam memahami pelaksanaan program layanan orientasi dan mobilitas perlu mendapatkan perhatian dengan meningkatkan pemahaman guru pembimbing khusus dan guru sekolah dasar tentang pentingnya program orientasi dan mobilitas bagi tunanetra yang diajarkan melalui tahapan-tahapan secara berkesinambungan dan program disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Atas dasar pemikiran itulah perlu dirumuskan suatu rancangan program latihan khusus tentang layanan keterampilan orientasi dan mobilitas bagi guru pembimbing khusus dan guru sekolah dasar, sebagai alternatif upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengatasi hambatan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra di sekolah dasar.

### **B. Tujuan**

Tujuan dari program adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru pembimbing khusus dan guru sekolah dasar, agar mampu melakukan-hal-hal berikut ini.

1. Mengetahui aspek-aspek konsep layanan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra.
2. Melakukan asesmen berkaitan dengan kemampuan orientasi dan mobilitas yang telah dimiliki siswa.
3. Mengetahui ruang lingkup materi pengajaran orientasi dan mobilitas.
4. Melakukan penyusunan rancangan program layanan orientasi dan mobilitas, dan pelaksanaannya, sesuai kebutuhan siswa.
5. Mengetahui tahapan-tahapan pelaksanaan layanan orientasi dan mobilitas.
6. Melaksanakan kegiatan layanan orientasi dan mobilitas secara terprogram dan berkesinambungan.
7. Meningkatkan jaringan kerjasama dalam menunjang layanan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar.
8. Memberikan motivasi agar siswa dapat menggunakan teknik-teknik orientasi dan mobilitas yang benar serta menggunakannya dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari di masyarakat.
9. Membantu guru sekolah dasar dalam mengatasi hambatan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra.

### **C. Pendukung Sistem**

Komponen pendukung sistem lebih diarahkan pada upaya peningkatan program layanan orientasi dan mobilitas. Tugas guru pembimbing khusus dalam hal ini menyusun dan melaksanakan program latihan orientasi dan mobilitas bersamaan dalam program pengajaran di sekolah. Kepala sekolah dasar, pusat sumber bersama-sama memfasilitasi dalam pelaksanaan program upaya peningkatan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra yang dilaksanakan guru pembimbing khusus maupun guru kelas dasar. Menciptakan suasana kerjasama yang efektif dan

kondusif yang menunjang untuk pelaksanaan program kegiatan. Perlu tenaga pembimbing khusus yang berkualitas sebagai konsultan, agar dapat merealisasikan program serta perlu dukungan dari berbagai pihak terkait.

#### **D. Evaluasi**

Evaluasi program dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat ketercapaian pelaksanaan program, hasil kegiatan yang dilakukan, sarana dan prasarana pendukung. Selain itu juga untuk mengetahui kendala-kendala yang ditemui selama pelaksanaan program.

Tahapan pelaksanaan evaluasi meliputi: 1) merumuskan aspek-aspek yang menjadi hambatan siswa tunanetra di sekolah dasar, 2) menetapkan sasaran evaluasi program, 3) pelaksanaan evaluasi program, 4) mengkaji tingkat keberhasilan program berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, 5) pengambilan keputusan, 6) merumuskan rekomendasi, dan 7) melaksanakan program tindak lanjut.

#### **E. Rancangan Program**

Rancangan program peningkatan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar disusun berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung sebagai berikut ini.

Tabel 5.1

Rincian Aspek Yang Dikembangkan dalam Program Layanan Orientasi dan Mobilitas pada Siswa Tunanetra

No	Aspek	Tujuan
1	Aspek-aspek konsep layanan orientasi dan mobilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memahami pengertian orientasi dan mobilitas</li> <li>b. Memahami pengaruh ketunanetraan terhadap kemampuan mobilitas siswa</li> <li>c. Memahami pentingnya orientasi dan mobilitas bagi siswa tunanetra.</li> <li>d. Memahami tentang tujuan layanan orientasi dan mobilitas</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>e. Memahami prinsip-prinsip layanan orientasi dan mobilitas.</li> <li>f. Memahami fungsi-fungsi layanan orientasi dan mobilitas.</li> <li>g. Memahami model pendekatan layanan orientasi dan mobilitas.</li> <li>h. Memahami teknik pengumpulan data</li> <li>i. Memahami cara penyusunan dan penyajian program</li> <li>j. Memahami teknik evaluasi</li> <li>k. Memahami teknik penyusunan program tindak lanjut</li> </ul>
2	Memahami faktor kesulitan atau hambatan dalam pelaksanaan layanan orientasi dan mobilitas, dan cara mengatasinya	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. mahami faktor kemampuan guru pembimbing khusus</li> <li>b. Memahami hambatan faktor siswa</li> <li>c. Memahami hambatan faktor pembinaan</li> <li>d. Memahami hambatan faktor keterlibatan unsur pembina terkait.</li> <li>e. Memahami hambatan faktor nara sumber</li> <li>f. Memahami hambatan faktor lokasi</li> <li>g. Memahami hambatan faktor dukungan sarana dan prasarana</li> <li>h. Memahami hambatan faktor orangtua siswa</li> <li>i. Memahami hambatan lingkungan belajar</li> </ul>
3	Memahami dukungan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan layanan orientasi dan mobilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memahami jenis sarana yang dibutuhkan</li> <li>b. Memahami jenis prasarana yang dibutuhkan</li> </ul>
4	Memahami tentang jaringan kerjasama dalam pelaksanaan layanan orientasi dan mobilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memahami unsur-unsur kerjasama</li> <li>b. Memahami bentuk kerjasama</li> <li>c. Memahami tindak lanjut hasil kerjasama</li> <li>d. Memahami peranan unsur-unsur terkait dalam pelaksanaan layanan orientasi dan mobiltas</li> </ul>
5	Penyusunan rancangan program dan pelaksanaan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membantu guru dalam memahami langkah-langkah penyusunan program</li> <li>b. Membantu guru dalam memahami tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan</li> <li>c. Membantu guru dalam memahami teknik penilaian</li> <li>d. Membantu guru dalam memahami pelaksanaan kegiatan</li> <li>e. Membantu guru dalam memahami cara penyusunan program tindak lanjut</li> </ul>

Tabel 5.2

**RANCANGAN IMPLEMENTASI PROGRAM KEGIATAN LAYANAN  
ORIENTASI DAN MOBILITAS PADA SISWA TUNANETRA  
DI SEKOLAH DASAR**

1. Aspek yang dikembangkan: Aspek-aspek konsep layanan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra.

Sasaran kegiatan : Guru pembimbing khusus (GPK)

Teknik Intervensi	Waktu	Pelaksana	Metode/ Teknik	Pendukung	Evaluasi
Menambah wawasan tentang orientasi dan mobilitas	Akhir semester II, 2 kali pertemuan setiap pertemuan 4 jam	Instruktur orientasi dan mobilitas)	membaca buku, diskusi, dan pelatihan	- Kepala sekolah - Pusat Sumber	Wawancara dan Praktik

2. Aspek yang dikembangkan: Memahami kesulitan dan cara mengatasi kesulitan dalam pelaksanaan praktik orientasi dan mobilitas

Sasaran kegiatan : Guru pembimbing khusus (GPK)

Teknik Intervensi	Waktu	Pelaksana	Metode/ Teknik	Pendukung	Evaluasi
- Memahami kesulitan siswa tunanetra pada saat melakukan praktik orientasi dan mobilitas  - Memahami cara mengatasi kesulitan siswa dalam melakukan praktik orientasi dan mobilitas	Akhir semester II, 2 kali pertemuan setiap pertemuan 4 jam	Instruktur orientasi dan mobilitas	Identifikasi, asesmen, simulasi, dan workshop	- Pusat sumber - Kepala sekolah dasar - Lingkungan belajar	Tes kemampuan O&M  observasi dan praktik



3. Aspek yang dikembangkan: Dukungan sarana dan prasarana dalam upaya meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar.

Sasaran kegiatan : Guru pembimbing khusus (GPK)

Teknik Intervensi	Waktu	Pelaksana	Metode/ Teknik	Pendukung	Evaluasi
Pengadaan sarana dan prasarana	Sesuai dengan kebutuhan	Instruktur orientasi dan mobilitas  Pusat sumber  Kepala sekolah dasar	Dibuat guru  dibeli, atau dipinjam	- Kepala sekolah  - Pusat sumber  - Kepala sekolah dasar  - Orangtua  - Masyarakat	Monitoring

4. Aspek yang dikembangkan: Kerjasama dalam upaya meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar.

Sasaran kegiatan : Guru pembimbing khusus (GPK)

Teknik Intervensi	Waktu	Pelaksana	Metode/ Teknik	Pendukung	Evaluasi
- Meningkatkan keterlibatan dalam meningkatkan layanan orientasi dan mobilitas  - Meningkatkan intensitas pertemuan  - Meningkatkan peranan unsur terkait dalam pelaksanaan layanan orientasi dan mobilitas	Terus menerus dan Berkesinambungan	Guru pembimbing khusus	Pendekatan formal dan informal,	- Pusat sumber - Kepala sekolah dasar Lingkungan belajar - Orangtua - Masyarakat - Unsur terkait Dinas Pendidikan provinsi	Monitoring

5. Aspek yang dikembangkan: Penyusunan dan pelaksanaan program dalam upaya meningkatkan keterampilan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra di sekolah dasar.

Sasaran kegiatan : Guru pembimbing khusus (GPK)

Teknik Intervensi	Waktu	Pelaksana	Metode/ Teknik	Pendukung	Evaluasi
<p>Melatih guru tentang bagaimana cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyusun langkah-langkah program layanan orientasi dan mobilitas</li> <li>- Mengolah data hasil asesmen</li> <li>- Merumuskan materi layanan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan</li> <li>- Memadukan program layanan orientasi dan mobilitas dengan program sekolah</li> <li>- Mengelola program layanan orientasi dan mobilitas</li> <li>- Mengelola administrasi layanan orientasi dan mobilitas</li> <li>- Menyusun rancangan program evaluasi</li> <li>- Menyusun rancangan program tindak lanjut</li> </ul>	<p>Akhir semester, dan pada saat libur semester</p>	<p>Instruktur orientasi dan mobilitas</p> <p>Pusat sumber</p>	<p>Simulasi, dan workshop.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pusat sumber</li> <li>- Kepala sekolah dasar</li> <li>- lingkungan belajar</li> <li>- Orangtua</li> <li>- Masyarakat</li> </ul>	<p>Monitoring</p>

